

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS TEKS ARGUMENTASI UNTUK SISWA KELAS X SMA/SMK

Anri Nofitria¹, Dawud², Gatut Susanto²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 21-6-2017
Disetujui: 20-10-2017

Kata kunci:

*learning model;
critical Reading model;
critical reading learning;
argumentation text;
development research;
model pembelajaran;
model membaca kritis;
pembelajaran membaca kritis;
teks argumentasi;
penelitian pengembangan*

ABSTRAK

Abstract: This development research can produce a Critical Reading model for argumentation text learning in class X SMA/SMK. The Critical Reading Model has nine stages, reading skimming; Make inquiries; Facts and opinions; Happy alignment; Main idea development framework; Tap refill content; Prevention of spelling errors, inaccurate choice of words, ineffectiveness of sentences, and inaccuracy of paragraph development; Conclude; And verification This development research uses the Dick and Carey procedures. The validation of the products carried out on three aspects, namely (a) the feasibility of the concept of the model, (b) the feasibility of the model steps, and (c) the feasibility of the model on the level of understanding. Meanwhile, field testing was conducted to determine the feasibility and response of learners to the application of the model. Based on validation and field test results, it can be concluded that Critical Reading Model is suitable to be applied in learning to read critical argument text.

Abstrak: Penelitian pengembangan ini dilaksanakan untuk menghasilkan model Membaca Kritis dalam pembelajaran teks argumentasi. Model Membaca Kritis memiliki sembilan tahap, yaitu (1) membaca skimming; (2) membuat pertanyaan; (3) mengidentifikasi fakta dan opini; (4) mengidentifikasi kesalahan; (5) mengidentifikasi pengembangan ide pokok; (6) mengidentifikasi ketepatan hubungan isi; (7) mengidentifikasi kesalahan ejaan, ketidaktepatan pilihan kata, dan ketidakefektifan kalimat, dan ketidaktepatan pengembangan paragraf; (8) menyimpulkan; (9) memverifikasi. Penelitian pengembangan ini menggunakan model Dick and Carey. Validasi produk yang dilakukan meliputi tiga aspek, yakni (a) kelayakan konsep model, (b) kelayakan langkah-langkah model, dan (c) kelayakan model terhadap tingkat pemahaman. Sementara itu, uji coba produk dilakukan terhadap sembilan tahap model pembelajaran. Berdasarkan hasil validasi dan uji produk dapat disimpulkan bahwa model Membaca Kritis layak diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis teks argumentasi.

Alamat Korespondensi:

Anri Nofitria
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: nofitria@gmail.com

Membaca merupakan kegiatan yang sangat fundamental dalam proses belajar dan pembentukan intelektual. Membaca bertujuan untuk menguak cakrawala pengetahuan sehingga mampu berperan dalam kehidupan sosial. Pembelajaran membaca memiliki porsi untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan. Pembelajaran membaca pada jenjang SMA/SMK menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami isi dari suatu bahan bacaan. Akan tetapi, peserta didik harus mampu berpikir kritis terhadap keseluruhan bacaan secara mendalam baik dari segi isi, bahasa, tujuan, latar belakang bacaan sampai pada motif penulis dalam menulis bacaan. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan pembelajaran membaca dengan saksama sehingga dapat membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis.

Kegiatan membaca dalam pembelajaran yang mengacu pada Kurikulum 2013 diterapkan melalui berbagai jenis teks. Argumentasi merupakan salah satu jenis teks yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan membaca kritis. Teks argumentasi memuat opini tentang suatu permasalahan atau peristiwa yang disertai dengan bukti atau fakta sebagai pendukung sehingga bersifat meyakinkan pembaca. Hal ini selaras dengan Scharbach (1965:215) yang menyatakan bahwa struktur teks argumentasi berpusat pada suatu isu-isu atau permasalahan. Pada setiap paragraf akan memuat bukti dan penalaran yang mendukung sudut

pandangan penulis. Pada saat yang sama, penulis akan mencoba untuk menyakinkan pembaca menggunakan kata-kata yang menunjukkan sikap penulis.

Teks argumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) teks editorial dan (2) teks opini. *Pertama*, teks editorial merupakan teks yang menonjolkan sikap redaksi untuk mendukung atau menentang suatu permasalahan atau peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat. Struktur teks editorial, yaitu (a) peristiwa atau permasalahan, (b) sebab-akibat, (c) bukti atau pendapat para ahli, (d) solusi editor, (e) harapan editor, dan (f) saran editor. *Kedua*, teks opini merupakan jenis teks argumentasi yang memuat hasil interpretasi terhadap berbagai bentuk peristiwa baik yang sedang hangat diperbincangkan dalam masyarakat maupun sesuatu yang tidak diketahui oleh masyarakat umum. Struktur teks opini, yaitu (a) permasalahan atau peristiwa, (b) sebab-akibat, (c) bukti atau pendapat para ahli, (d) harapan pribadi, dan (e) saran. Bentuk teks argumentasi ini sering dijumpai oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Teks argumentasi sering dimuat dalam koran, majalah atau surat kabar, dan situs internet. Selain itu, informasi lazim ditulis dalam bentuk teks argumentasi sehingga peserta didik harus mengenal jenis teks tersebut (Anderson dan Krathwohl, 1957:124; Fulwiler, 2002:99—104; dan Helman & McCabe, 2007:140).

Pembelajaran teks argumentasi dapat diterapkan pada Kompetensi Dasar 3.3 menganalisis isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca. Teks eksposisi merupakan jenis teks yang berusaha memaparkan suatu kejadian dengan menggunakan bahasa yang dapat menyakinkan pembaca terhadap informasi. Hal ini selaras dengan pendapat Anderson dan Kathy (1997:122) yang menyatakan “*an exposition is a piece of text presents one side of an issue. The purpose of an exposition text is to persuade the reader or listener by presenting one side of an argument.*” Teks eksposisi merupakan teks yang menunjukkan sebuah isu atau kejadian secara satu sisi dan bertujuan untuk meyakinkan pembaca (Kemendikbud, 2014:86; dan Priyatni dan Harsiati, 2014:76). Kemudian, Anderson dan Kathy mengklasifikasikan teks eksposisi menjadi empat jenis teks, yaitu (1) teks opini, (2) teks editorial atau tajuk rencana, (3) teks iklan, dan (4) teks pembelaan hukum. Berdasarkan pendapat tersebut, teks argumentasi merupakan bagian dari teks eksposisi. Oleh sebab itu, pembelajaran menganalisis teks argumentasi memerlukan kemampuan membaca kritis.

Membaca kritis merupakan bagian dari proses membaca intensif yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan saksama. Selain itu, membaca kritis dapat disebut sebagai proses membaca pemahaman tingkat lanjut yang menuntut pembaca untuk menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan. Hal ini selaras dengan Scharbach (1963:9), yang menyatakan bahwa “*the critical reader is one who reader to understand, to analyze, and finally to evaluate the qualities of language, reasoning, emotion, structure, and style.*” Pembaca kritis adalah salah satu pembaca yang dituntut untuk memahami, menganalisis, dan akhirnya dapat mengevaluasi kualitas bahasa, penalaran, emosi, struktur, dan gaya.

Menurut Harmer (2007:284), membaca kritis merupakan proses memahami isi bacaan secara keseluruhan dan mendalam, sehingga dapat memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis. Pendapat senada juga dipaparkan oleh Soedarso (1988:71—72) yang menjelaskan bahwa membaca secara kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak hanya menyerap apa yang ada, namun mereka bersama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Mereka membaca dengan nuansa dan arti. Membaca secara kritis berarti harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak dengan saling memengaruhi sampai terbentuk pengertian baru.

Pada kegiatan membaca kritis, seorang pembaca dituntut untuk memiliki sikap mengkritisi suatu bacaan. Menurut Nurhadi (2010:142—143), sikap kritis yang harus dimiliki oleh pembaca kritis ada lima, yaitu (1) menginterpretasi secara kritis, (2) menganalisis secara kritis, (3) mengorganisasi secara kritis, (4) menilai secara kritis, dan (5) menerapkan konsep secara kritis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa membaca kritis adalah proses memperoleh informasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan saksama sehingga dengan membaca kritis seseorang mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu teks bacaan.

Membaca kritis merupakan bentuk kegiatan membaca tingkat tinggi yang tidak mudah dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 5 Malang, terdapat 60% peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membaca kritis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat sehingga memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dan dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini selaras dengan Joyce (2011:30) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku guru saat model diterapkan. Selain itu, pendapat senada juga diutarakan oleh Majid (2015:13) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca dengan melibatkan proses berpikir kritis adalah model Membaca Kritis. Model Membaca Kritis dalam pengembangan ini merupakan hasil adaptasi dan penyempurnaan dari model membaca SQ3R yang dikemukakan oleh Robinson tahun 1961. Model membaca SQ3R digunakan dalam pembelajaran membaca untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan. Model membaca SQ3R memiliki lima tahapan, yaitu (1) *survey*, (2) *question*, (3) *read*, (4) *recite*, dan (5) *review*. Kelima tahapan dalam model membaca SQ3R belum memiliki kegiatan mengkritisi. Oleh karena itu, model ini diadaptasi dan disempurnakan dengan memerhatikan kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Marzano tahun 1998, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis teks argumentasi.

Terdapat tiga penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat memberikan gambaran untuk mengembangkan produk penelitian lanjutan. Ketiga penelitian tersebut sebagai berikut. *Pertama*, Yuliati (2007) melakukan penelitian yang berjudul *Paket Pembelajaran Membaca dan Menulis dengan Pendekatan Holistik bagi Siswa Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini berupa (1) buku acuan dan (2) buku contoh terapan berdasar buku acuan. Buku acuan berisi uraian teoretis pembelajaran membaca dan menulis dengan pendekatan holistik bagi SBB di Sekolah Dasar. Sementara itu, buku contoh terapan merupakan hasil penerapan terbatas berdasar buku acuan. Kedua produk pengembangan tersebut ditujukan kepada guru bahasa Indonesia SD untuk dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran membaca dan menulis yang mempertimbangkan kebutuhan Siswa Berkesulitan Belajar. *Kedua*, Ilyas (2010) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Membaca, Menulis, dan Berhitung Kelas III Sekolah Dasar*.

Hasil pengembangan ini adalah perangkat pembelajaran tematik untuk kelas III sekolah dasar dan deskripsi efektivitasnya. Perangkat pembelajaran tematik tersebut meliputi (1) bahan pembelajaran tematik berbasis membaca, menulis, dan berhitung, (2) perencanaan pembelajaran yang terdiri dari silabus dan RPP, dan (3) petunjuk guru. Bahan pembelajaran tematik berbasis membaca, menulis, dan berhitung efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar. *Ketiga*, Rosidi (2014) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Cepat di SMA Berbasis E-Learning*. Hasil penelitian ini berupa model pembelajaran membaca cepat di SMA dengan berbasis *e-Learning* yang meliputi silabus membaca cepat berbasis *e-Learning*, RPP membaca cepat berbasis *e-Learning*, materi membaca cepat berbasis *e-Learning*, dan *software* MC membaca cepat berbasis *e-Learning*. Hasil validasi terhadap silabus diperoleh rata-rata 94%, terhadap RPP diperoleh rata-rata 87%, dan terhadap materi diperoleh rata-rata 91%. Dengan demikian, model pembelajaran membaca cepat di SMA berbasis *e-Learning* layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah menghasilkan model pembelajaran yang dikemas dalam buku panduan penerapan model. Sementara itu, terdapat empat perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian sebelumnya. *Pertama*, jenis membaca yang menjadi pembelajaran dalam model ini adalah membaca kritis. Sementara itu, pada penelitian terdahulu jenis pembelajaran difokuskan pada keterampilan membaca cepat dan membaca pemahaman. *Kedua*, materi kegiatan membaca kritis difokuskan pada teks argumentasi. Sementara itu, pada penelitian terdahulu materi pembelajaran tidak dibuat spesifik. *Ketiga*, pengembangan model difokuskan untuk siswa kelas X SMA/SMK. Sementara itu, pada penelitian terdahulu uji coba dilakukan terhadap keseluruhan siswa SMA/SMK dan Sekolah Dasar kelas III. *Keempat*, model pembelajaran dikemas dalam buku panduan membaca kritis untuk siswa dan dilengkapi buku panduan pembelajaran membaca kritis yang dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia. Sementara itu, pada penelitian terdahulu hanya menghasilkan model pembelajaran yang dikemas dalam buku panduan pembelajaran untuk guru. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan perangkat instrumen asesmen autentik dalam pembelajaran membaca kritis di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan yang diadaptasi dari model yang digagas oleh Dick, W., dan Carey, L., sejak tahun 1978. Model Dick & Carey (1978:8—11) terdiri atas sepuluh tahapan yang bersifat *continuum*. Akan tetapi, pada penelitian pengembangan ini menggunakan delapan tahapan yang sudah diadaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kedelapan tahap penelitian tersebut, meliputi (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi perilaku peserta didik, (4) merumuskan tujuan pembelajaran, (5) mengembangkan model pembelajaran, (6) melakukan uji coba produk, (7) merevisi produk pembelajaran, dan (8) produk akhir.

Subjek coba dalam penelitian ini terdiri atas tiga, yaitu (1) ahli, (2) praktisi, dan (3) uji lapangan. Uji ahli model pembelajaran dilakukan oleh Dr. Roekhan, M.Pd. Uji ahli pembelajaran membaca kritis dilakukan oleh Dr. Nurhasanah, M.Pd. Uji praktisi dilakukan oleh Dra. Nanung Friyandari, S.Pd. Uji lapangan dilakukan terhadap siswa kelas X di SMK Negeri 5 Malang yang berjumlah 30 orang. Ada tiga alasan pemilihan sekolah ini sebagai tempat penelitian, yakni (1) berdasarkan kriteria, sekolah ini sudah menerapkan Kurikulum 2013, (2) telah dilakukan observasi untuk analisis kebutuhan, dan (3) peneliti telah memiliki pengetahuan awal terhadap guru dan peserta didik. Ketiga alasan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam pemotretan penggunaan instrumen asesmen.

Data yang diperoleh dari penelitian ini terbagi atas dua, yaitu (1) data kualitatif (verbal) dan (2) data kuantitatif (numeral). *Pertama*, data kualitatif (verbal) dibedakan menjadi dua, yaitu data verbal tertulis dan verbal lisan. Data verbal tertulis adalah data berupa catatan, komentar, kritik, maupun saran yang ditulis oleh sumber uji coba pada lembar angket. Data verbal lisan berupa informasi yang diperoleh dari ketika wawancara dan masukan lisan dari ahli maupun praktisi. Data verbal

lisan tersebut kemudian ditranskrip dalam bentuk tertulis. *Kedua*, data kuantitatif (numerik) adalah data berupa skor yang diperoleh dari angket yang diisi oleh validator dan siswa serta hasil tes pada uji coba produk. Skor tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu (1) skor yang diperoleh dari hasil ahli dan praktisi, (2) skor yang diperoleh dari hasil angket oleh subjek uji lapangan, dan (3) skor uji lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua alur kegiatan pokok, yakni (1) analisis data secara kualitatif dan (2) analisis data secara kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan untuk menganalisis data verbal yang diperoleh dari wawancara informal, catatan tertulis berupa komentar, kritik, dan saran tertulis pada angket, dan pedoman observasi. Menurut Miles dan Huberman (1994), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) pemaparan data, dan (3) verifikasi data. Berdasarkan tiga tahap tersebut, langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data kualitatif adalah (a) mencatat, menghimpun, dan menyeleksi data yang telah dikumpulkan, (b) melakukan pengecekan analisis data, dan (c) merumuskan hasil analisis sebagai dasar perevisian produk yang dikembangkan. Sementara itu, analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data numerik berupa skor yang diperoleh dari angket dan uji produk. Menurut Sugiyono (2010:147), analisis data kuantitatif adalah kegiatan setelah data dari keseluruhan responden atau sumber data lain terkumpul. Pengolahan data angket diperoleh dari penyebaran angket kepada subjek ahli, subjek praktisi, dan subjek lapangan. Data yang diperoleh dari angket (validasi dan uji coba) dianalisis dengan rumus dan konvensi tingkat skala 4 (empat).

HASIL

Hasil validasi produk menginformasikan bahwa model Membaca Kritis dapat diimplementasikan dalam pembelajaran teks argumentasi dengan sedikit revisi. Validasi produk yang dilakukan kepada ahli model pembelajaran, ahli pembelajaran membaca kritis, dan praktisi (guru). *Pertama*, validasi produk ahli model pembelajaran mengacu pada dua aspek kelayakan, yakni (a) aspek kelayakan konsep model Membaca Kritis memperoleh persentase sebesar 100% dan (b) aspek kelayakan model Membaca Kritis terhadap tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik memperoleh persentase sebesar 90%. *Kedua*, validasi produk ahli pembelajaran membaca kritis mengacu pada tiga aspek kelayakan, yakni (a) aspek kelayakan konsep model Membaca Kritis memperoleh persentase sebesar 75%, (b) aspek kelayakan langkah-langkah model Membaca Kritis dalam pembelajaran membaca kritis teks argumentasi memperoleh persentase sebesar 80%, dan (c) aspek kelayakan model Membaca Kritis terhadap tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta didik memperoleh persentase sebesar 90%. *Ketiga*, validasi produk praktisi (guru) mengacu pada dua aspek kelayakan, yakni (a) aspek kelayakan konsep model Membaca Kritis memperoleh persentase sebesar 75%, dan (b) aspek kelayakan langkah-langkah model Membaca Kritis dalam pembelajaran membaca kritis teks argumentasi memperoleh persentase sebesar 85%. Berdasarkan perolehan persentase dari ketiga validator tersebut dapat diketahui bahwa model Membaca Kritis layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran membaca kritis teks argumentasi.

Uji produk dilaksanakan untuk mengetahui kelayakan dan respon peserta didik terhadap penerapan model Membaca Kritis. Penerapan model dalam pembelajaran membaca kritis teks argumentasi dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, pembelajaran teks editorial. Kelayakan model Membaca Kritis berdasarkan sembilan tahap dalam pembelajaran teks editorial, yakni (a) membaca *skimming* mencapai persentase sebesar 87%; (b) membuat pertanyaan mencapai persentase sebesar 88%; (c) mengidentifikasi fakta dan opini mencapai persentase sebesar 86%; (d) mengidentifikasi keselarasan mencapai persentase sebesar 78%; (e) mengidentifikasi pengembangan ide pokok mencapai persentase sebesar 89%; (f) mengidentifikasi ketepatan hubungan isi mencapai persentase sebesar 62%; (g) mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan penggunaan ejaan, ketidaktepatan pilihan kata, ketidakefektifan kalimat, dan ketidaktepatan pengembangan paragraf mencapai persentase sebesar 66%; (h) menyimpulkan isi teks mencapai persentase sebesar 60%; dan (i) memverifikasi teks mencapai persentase sebesar 85%. Sementara itu, respon peserta didik terhadap model Membaca Kritis telah memenuhi kriteria kelayakan karena penghitungan keseluruhan respon peserta mencapai persentase sebesar 89%.

Kedua, pembelajaran teks opini. Kelayakan model Membaca Kritis berdasarkan sembilan tahap dalam pembelajaran teks opini, yakni (a) membaca *skimming* mencapai persentase sebesar 80%; (b) membuat pertanyaan mencapai persentase sebesar 85%; (c) mengidentifikasi fakta dan opini mencapai persentase sebesar 88%; (d) mengidentifikasi keselarasan mencapai persentase sebesar 87%; (e) mengidentifikasi pengembangan ide pokok mencapai persentase sebesar 84%, (f) mengidentifikasi ketepatan hubungan isi mencapai persentase sebesar 75%; (g) mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan penggunaan ejaan, ketidaktepatan pilihan kata, ketidakefektifan kalimat, dan ketidaktepatan pengembangan paragraf mencapai persentase sebesar 70%; (h) menyimpulkan isi teks mencapai persentase sebesar 66%; dan (i) memverifikasi teks mencapai persentase sebesar 87%. Sementara itu, respon peserta didik terhadap model Membaca Kritis telah memenuhi kriteria kelayakan karena penghitungan keseluruhan respon peserta mencapai persentase sebesar 88%.

PEMBAHASAN

Model membaca kritis memiliki sembilan tahap pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca kritis. Kesembilan tahapan membaca kritis, yakni (a) membaca *skimming*, (b) membuat pertanyaan, (c) mengidentifikasi fakta dan opini, (d) mengidentifikasi keselarasan, (e) mengidentifikasi pengembangan ide pokok, (f) mengidentifikasi ketepatan hubungan isi, (g) berbagai bentuk kesalahan penggunaan ejaan, ketidaktepatan pilihan kata, ketidakefektifan kalimat, dan ketidaktepatan pengembangan paragraf, (h) menyimpulkan isi teks, dan (i) memverifikasi teks.

Membaca *Skimming*

Peserta didik melakukan kegiatan membaca *skimming* terhadap keseluruhan isi teks argumentasi yang telah dibagikan. Kegiatan membaca ini dilakukan untuk menemukan informasi umum dalam teks. *Skimming* dilakukan dengan cara melihat dari kiri dan kanan (secara horizontal). Informasi umum adalah informasi yang berkaitan dengan topik bacaan dituangkan penulis secara tersurat. Hal ini sepadan dengan pendapat Soedarso (1994:88) yang menyatakan bahwa *skimming* adalah tindakan untuk mengambil intisari atau saripati dari suatu hal yaitu ide pokok. Tahapan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengaktifkan pengetahuan, latar belakang, dan membangun skemata sehingga dapat mengkritisi isi teks yang telah dibaca.

Pengetahuan awal (skemata) tentang topik yang akan dipelajari sangat perlu untuk membantu dalam memahami informasi lebih lanjut. Hal ini sepadan dengan Menurut (2016:15) yang menyatakan bahwa sekemata adalah pengetahuan tentang isi (*content*) apa yang akan dibaca agar proses membaca berhasil, maka kita harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah yang akan dibaca. Selain itu, menurut Tao (2012:3) setiap skema individu tergantung pada pengalaman individu dan proses kognitif. Oleh sebab itu, penekanan baru pada pengetahuan sebelumnya berperan penting dalam memahami suatu bahasa.

Peserta didik yang telah melakukan kegiatan membaca *skimming* diharuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan umum yang tertera dalam buku panduan siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan. Latihan pemahaman umum memuat lima soal pilihan ganda. Jawaban soal tersebut tertuang secara tersirat dalam teks yang dibaca. Latihan tersebut memerhatikan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan menggunakan bahasa yang komunikatif.

Membuat Pertanyaan

Peserta didik membuat pertanyaan yang dapat menggali informasi secara mendalam tentang isi teks argumentasi. Pertanyaan-pertanyaan yang dibuat peserta didik dapat menggunakan bentuk kalimat tanya 5W+ 1H. Pertanyaan yang disusun menuntut peserta didik untuk dapat mengaitakan, mengklasifikasi, dan menganalisis isi informasi yang disampaikan penulis. Tahapan ini bertujuan agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu sehingga peserta didik berusaha ingin memperoleh informasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Hal ini selaras dengan Robinson (1961:31), yang menyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dapat menjadi panduan untuk mencari informasi dalam bacaan sehingga dapat memperoleh pemahaman. Selain itu, Majid (2015:50) menyatakan bahwa untuk mendapat perhatian peserta didik, guru dapat mengarahkan untuk membuat pertanyaan-pertanyaan menyelidiki. Misalnya, “*Apa yang menyebabkan peristiwa darurat pola pikir terjadi?*”

Mengidentifikasi Fakta dan Opini

Pada tahap mengidentifikasi informasi berdasarkan fakta dan opini dalam teks argumentasi, peserta didik mengorganisasikan informasi. Menurut Marzano (1988:80), keterampilan pengorganisasian digunakan untuk mengatur informasi sehingga bisa dipahami atau disajikan lebih efektif. Keterampilan ini menerapkan struktur informasi dan pengalaman dengan cara mencocokkan persamaan, mencatat perbedaan, atau indikasi urutan. Keterampilan mengorganisir dilakukan dengan membandingkan dan mengklasifikasi informasi. Pada latihan mengidentifikasi fakta dan opini memuat lima soal pilihan ganda. Kemudian, peserta didik dituntut untuk mampu membedakan kalimat yang berupa fakta dan opini.

Fakta adalah keadaan atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fakta adalah hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Hal ini selaras dengan Nurhadi (2003:7) yang menyatakan fakta adalah informasi yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang bersifat nyata. Sementara itu, opini adalah pendapat atau hasil pemikiran terhadap berbagai peristiwa atau keadaan. Menurut Nurhadi (2003:7) opini adalah pengungkapan sesuatu secara subjektif, berdasarkan pemikiran pribadi, kebenarannya kadang tidak dapat dibuktikan. Pendapat lain yang senada diuraikan oleh Suyono (2004:8) yang menyatakan bahwa opini adalah segala hal yang diungkapkan seseorang berdasarkan pendirian atau sikap yang diyakininya.

Mengidentifikasi Keselarasan

Pada tahap ini, peserta didik mengelompokkan informasi berdasarkan struktur pembentuk teks yang dibaca. Hal ini dilakukan untuk mengenal bentuk keterkaitan isi bahan bacaan. Menurut Marzano (1988:81), mengelompokkan merupakan keterampilan penting karena dunia terdiri dari jumlah yang tidak terbatas. Pengelompokkan butir ke dalam kategori-kategori. Berikut tahap keempat yang tertera dalam buku panduan siswa. Unsur-unsur pembentuk argumentasi berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) teks opini dan (b) teks editorial.

Pertama, teks opini merupakan teks yang memiliki unsur-unsur pembentuk dimulai dengan deskripsi pandangan umum mengenai suatu permasalahan atau peristiwa yang kemudian diikuti tesis. Akan tetapi, ada pula teks opini yang langsung dimulai dengan tesis. Pada tesis dipaparkan sebab-akibat dan bukti atau fakta ilmiah. Pemaparan bukti atau fakta ilmiah untuk meyakinkan pembaca. Teks ditutup dengan saran, solusi maupun harapan penulis. Hal ini selaras dengan Fulwiler (2002:99—104) yang menyatakan bahwa teks opini adalah teks yang menonjolkan argumen yang merupakan hasil interpretasi sesuatu. Teks ini digunakan untuk menjelaskan, menguraikan, dan merepresentasikan makna sesuatu. Selain itu, Anderson dan Krathwohl (1957:124) struktur teks eksposisi (editorial dan opini), yakni (a) pernyataan yang memberikan sudut pandang penulis, (b) argumen yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca, dan (c) kesimpulan.

Kedua, teks ediorial merupakan teks yang memiliki unsur-unsur pembentuk dimulai dengan tesis yang merepresentasikan posisi penulis atau kondisi maupun fakta ekstern mengenai suatu permasalahan atau peristiwa. Pada tesis didukung oleh argumen yang berisi data, fakta atau bukti, hukum, teori, dan pendapat para ahli. Teks editorial ditutup dengan saran, solusi maupun harapan suatu redaksi. Menurut Fulwiler (2002:99—104), teks editorial adalah teks yang menonjolkan posisi (pro dan kontra) terhadap sesuatu yang kontroversial di masyarakat. Teks editorial ditulis oleh redaktur media massa untuk memengaruhi opini publik.

Mengidentifikasi Pengembangan Ide Pokok

Pada tahap ini, peserta didik mengidentifikasi pengembangan ide pokok dalam teks argumentasi yang telah dibaca. Berikut tahap kelima yang tertera dalam buku panduan siswa. Ide pokok dalam paragraf adalah Ide atau gagasan yang menjadi pokok pengembangan suatu paragraf. Ide pokok pada teks editorial terdapat dalam kalimat utama, sedangkan kalimat penjelas menjabarkan kalimat utama. Menurut Nurhadi (1989:7) menyatakan “fungsi kalimat dalam sebuah paragraf ada dua macam, yaitu (a) sebagai wadah gagasan utama dan (b) sebagai penjelas, yaitu menjelaskan kalimat utama atau sebagai penunjang saja”. Kalimat yang mengandung ide pokok dapat melihat kata-kata kunci yang mengawali kalimat itu. Peganglah kata-kata kunci itu untuk memutuskan apakah itu ide pokok atau bukan. Kata kunci adalah kata yang terdapat pada sebuah kalimat, kata yang amat dipentingkan. Kalimat utama dapat terletak di awal paragraf, di akhir paragraf, di awal dan akhir paragraf, atau di awal sampai akhir paragraf. Berikut tahap kelima yang tertera dalam buku panduan siswa.

Mengidentifikasi Ketepatan Hubungan Isi

Pada tahap mengidentifikasi ketepatan hubungan isi dalam teks argumentasi, peserta didik menganalisis keterkaitan informasi secara menyeluruh. Menurut Marzano (1988:91), dalam menganalisis keterkaitan atribut dan komponen harus membantu siswa untuk fokus pada detail dan struktur benda, ide, desain, dan sebagainya. Saat mengidentifikasi pola dan hubungan, peserta didik mengartikulasikan hubungan timbal balik diantara komponen-komponen ini. Hubungannya mungkin, ketepatan sebab-akibat, metaforis, temporal (waktu), dan spasial (tempat). Menurut Majid (2015:13) model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancangan pengajaran, serta peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Mengidentifikasi Kesalahan, Ketidaktepatan, dan Ketidakefektifan

Pada tahap ini, peserta didik mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan penggunaan ejaan, ketidaktepatan pilihan kata, ketidakefektifan kalimat, dan ketidaktepatan pengembangan paragraf dalam teks argumentasi secara menyeluruh. Menurut Marzano (1988:97), keterampilan ini melibatkan mendeteksi kesalahan dalam logika, perhitungan, prosedur, dan pengetahuan, dan bila memungkinkan mengidentifikasi penyebabnya. Hal ini selaras dengan teori behaviorisme yang berpendapat bahwa belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan perilaku dalam aliran behaviorisme dapat terjadi melalui *trial and error*. Guru memberikan masalah untuk dipecahkan dan peserta didik memulai berusaha untuk menemukan cara dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Menyimpulkan

Peserta didik membuat kesimpulan yang paling tepat sesuai dengan isi teks argumentasi yang telah dibaca. Pada umumnya kesimpulan terdiri atas kesimpulan utama dan kesimpulan tambahan. Kesimpulan utama adalah kesimpulan yang berhubungan langsung dengan permasalahan. Dengan demikian, kesimpulan utama harus bertalian dengan pokok permasalahan dan dilengkapi oleh bukti-bukti. Sementara itu, kesimpulan tambahan, penulis tidak mengaitkan pada kesimpulan utama, tetapi tetap menunjukkan fakta-fakta yang mendasarinya.

Mengevaluasi

Peserta didik memverifikasi isi teks argumentasi yang dibaca. Verifikasi dilakukan dengan menerapkan kegiatan membaca *scanning* terhadap keseluruhan isi teks argumentasi. Kegiatan membaca *scanning* dilakukan dengan gerakan mata memidai. Pada kegiatan ini, peserta didik memanggil kembali informasi yang telah disimpan dalam memori sehingga pembelajaran yang telah dilakukan dapat tersimpan dalam memori jangka panjang. Semakin sering suatu peristiwa diulang, maka akan semakin besar kemungkinan peristiwa itu tertanam. Hal ini sepadan dengan Clark dan Clark (1977:134—136), yang berasumsi bahwa memori dibentuk dan dipakai melalui tiga tahap, yakni *input*, penyimpanan, dan *output*.

Pertama, tahap *input*. Pada tahap ini, orang umumnya menerima masukan, baik secara lisan maupun tulisan. Kemudian, memberikan interpretasi tentang masukan itu untuk memahaminya. *Kedua*, tahap penyimpanan dimulai dengan proses penyimpanan informasi pada memori pendek, kemudian dikirim ke memori panjang. Memori pendek menyimpan ihwal yang dirasakan tidak perlu atau hanya diperlukan sementara. *Ketiga*, tahap *output*. Proses pemanggilan memori dengan meminta seseorang untuk menjawab apakah benda yang ditunjukkan kepadanya itu telah dia lihat sebelumnya.

SIMPULAN

Model *Membaca Kritis* memiliki sembilan tahap pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca kritis. Kesembilan tahapan membaca kritis, yakni (a) membaca *skimming*, (b) membuat pertanyaan, (c) mengidentifikasi fakta dan opini, (d) mengidentifikasi keselarasan, (e) mengidentifikasi pengembangan ide pokok, (f) mengidentifikasi ketepatan hubungan isi, (g) berbagai bentuk kesalahan penggunaan ejaan, ketidaktepatan pilihan kata, ketidakefektifan kalimat, dan ketidaktepatan pengembangan paragraf, (h) menyimpulkan isi teks, dan (i) memverifikasi teks.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, terdapat tiga saran yang disampaikan peneliti, yaitu (1) saran pemanfaatan, terdapat dua saran pemanfaatan model Membaca Kritis dalam pembelajaran teks argumentasi yang meliputi (a) model ini hanya dapat diterapkan pada pembelajaran teks argumentasi dan (b) model ini dapat efektif dilaksanakan pada lingkungan kelas yang tenang untuk membantu siswa fokus dalam membaca kritis; (2) diseminasi, model Membaca Kritis dapat diimplementasikan di sekolah dengan skala yang lebih luas; (3) saran pengembangan lebih lanjut, terdapat tiga saran pemanfaatan model Membaca Kritis dalam pembelajaran teks argumentasi meliputi (a) model Membaca Kritis ini hendaknya dikembangkan untuk tingkatan yang berbeda seperti SD maupun SMP, (b) model pembelajaran membaca kritis ini hendaknya dikembangkan untuk pembelajaran teks selain argumentasi, dan (c) model Membaca Kritis ini hendaknya terdiri atas tahap-tahap yang sesuai dengan alokasi waktu di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, M., & Anderson, K. 1997. *Text types: In English 1*. South Yarra: Macmillan Education Australia.
- Clark, H., & Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace and Jovanovich, Inc.
- Dick, W., & Carey, L. 1978. *The Systematic Design of Instruction*. The United States of America: Foresman.
- Fulwiler, T. 2002. *College Writing: A Personal Approach to Academic Writing*. Portmounth: Boynton/Cook Publisher, Inc.
- Ghazali, A. S. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Pearson Longman.
- Ilyas, M. 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Membaca, Menulis, dan Berhitung Kelas III Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2011. *Models of Teaching: Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas. 11 Januari 2016. *Optimisme yang Berpengharapan*, hlm. 6.
- Marzano, Robert J., Brandt, Ronald S., Hughes, Carolyn Sue., Jones, Beau Fly., Pressesen, Barbara Z., Rankin, Stuart C., & Suhor, Charles. 1988. *Demensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: ASCD.
- Miles, M. B., and Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook, 2nd Edition*. London: SAGE Publications.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Robinson, F. P. 1961. *Effective Study*. New York: Harper.
- Rosidi, I. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Cepat di SMA Berbasis E-Learning*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Scharbach, A. 1965. *Critical Reading and Writing*. New York: Mcgraw-Hall.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Soedarso. 1994. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyudi. 11 Desember 2016. Darurat Pola Pikir. Kompas, hlm. 6.
- Wahyuni, S., & Abdul Syukur Ibrahim. 2014. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yuliati. 2008. *Pengembangan Paket Panduan Pembelajaran Membaca dan Menulis dengan Pendekatan Holistik Bagi Siswa Berkesulitan Balajar di Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.